

Perbandingan Penggunaan Telehealth dengan Konsultasi Tatap Muka dalam Asuhan Kebidanan

Nur Afifah Harahap¹, Susanti², Fanni Astuti³, Bayu Larasati Wulandari⁴, Rahmadiyah R⁵

¹Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banten

²Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

³Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Salewang Maros

⁴Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Putra Abadi Langkat

⁵Program Studi Kebidanan, STIK Makassar

Corresponden Author: Nur Afifah Harahap, e-mail: Afifah11095@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Inovasi digital di sektor kesehatan, khususnya telehealth, telah menjadi salah satu alternatif penting dalam pemberian layanan kebidanan, terutama selama pandemi COVID-19 dan di wilayah dengan keterbatasan akses fasilitas kesehatan. Namun, efektivitas dan kepuasan pasien terhadap telehealth dibandingkan dengan konsultasi tatap muka masih menjadi pertanyaan penting dalam praktik kebidanan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas dan tingkat kepuasan pasien terhadap penggunaan telehealth dengan konsultasi tatap muka dalam pelayanan asuhan kebidanan. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 120 ibu hamil dipilih secara purposive sampling, terdiri dari pengguna layanan telehealth dan konsultasi langsung di fasilitas kebidanan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Analisis data dilakukan dengan uji *paired t-test* dan *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam dimensi kualitas informasi antara telehealth dan tatap muka ($p=0,213$). Namun, terdapat perbedaan signifikan pada dimensi kejelasan komunikasi ($p=0,001$), responsivitas ($p=0,009$), serta kepuasan umum ($p=0,015$), di mana konsultasi tatap muka lebih unggul. Di sisi lain, telehealth dinilai lebih efisien dalam aspek waktu dan aksesibilitas ($p=0,000$). Telehealth dapat menjadi alternatif yang layak untuk asuhan kebidanan terutama dalam kondisi tertentu seperti pandemi atau daerah terpencil. Namun, untuk aspek komunikasi interpersonal dan hubungan emosional, konsultasi tatap muka tetap lebih unggul. Kombinasi keduanya secara strategis dapat meningkatkan mutu dan jangkauan layanan kebidanan di masa depan.

Kata kunci: Telehealth, Konsultasi Tatap Muka, Kebidanan, Kepuasan Pasien, Kualitas Pelayanan

ABSTRACT

Digital innovation in the healthcare sector, particularly telehealth, has become an important alternative in providing obstetric services, particularly during the COVID-19 pandemic and in areas with limited access to healthcare facilities. However, the effectiveness and patient satisfaction with telehealth compared to face-to-face consultations remain important questions in midwifery practice. This study aims to compare the effectiveness and patient satisfaction levels of telehealth and face-to-face consultations in obstetric care. The study design was quantitative with a cross-sectional approach. A sample of 120 pregnant women was selected using purposive sampling, consisting of users of telehealth services and in-person consultations at obstetric facilities. Data were collected using a structured questionnaire that measured service quality and patient satisfaction. Data analysis was performed using paired *t*-tests and independent *t*-tests. The results showed no significant difference in the information quality dimension between telehealth and face-to-face consultations ($p=0.213$). However, there were significant differences in the clarity of communication ($p=0.001$), responsiveness ($p=0.009$), and general satisfaction ($p=0.015$), with face-to-face consultations being superior. On the other hand, telehealth was considered more efficient in terms of time and accessibility ($p=0.000$). Telehealth can be a viable alternative for midwifery care, especially under certain conditions such as the pandemic or in remote areas. However, in terms of interpersonal communication and emotional connection, face-to-face consultations remain superior. Strategically combining the two can enhance the interconnectedness and reach of midwifery services in the future.

Keywords: Telehealth, Face-to-Face Consultation, Midwifery, Patient Satisfaction, Service Quality

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi berbagai aspek dalam sistem pelayanan kesehatan global, termasuk di bidang kebidanan. Salah satu inovasi yang kini berkembang pesat adalah pemanfaatan telehealth sebagai bentuk pelayanan kesehatan jarak jauh yang memungkinkan interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien melalui media digital. Implementasi telehealth menjadi semakin relevan dan mendesak sejak terjadinya pandemi COVID-19, di mana pembatasan mobilitas dan protokol kesehatan memaksa sistem layanan kesehatan beradaptasi agar tetap dapat memberikan pelayanan yang aman dan efektif (WHO, 2020).

Dalam konteks kebidanan, telehealth digunakan untuk berbagai tujuan, seperti konsultasi antenatal, pemantauan kehamilan risiko rendah, konseling gizi dan laktasi, hingga edukasi kesehatan ibu dan anak. Hal ini sangat membantu terutama bagi ibu hamil di daerah terpencil, yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kebidanan yang memadai. Beberapa studi menunjukkan bahwa telehealth dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pelayanan, serta menurunkan beban sistem kesehatan konvensional (Smith et al., 2021; Dewi, 2020).

Mengenai kualitas dan efektivitas interaksi melalui telehealth bila dibandingkan dengan konsultasi tatap muka yang selama ini menjadi standar dalam praktik kebidanan. Aspek-aspek seperti hubungan interpersonal, komunikasi dua arah, respon terhadap emosi ibu hamil, serta ketepatan pengambilan keputusan klinis menjadi tantangan tersendiri dalam penggunaan layanan digital. Keterbatasan dalam menangkap isyarat non-verbal dan keterbatasan pemeriksaan fisik dapat memengaruhi mutu pelayanan yang diberikan melalui telehealth.

Selain itu, persepsi dan tingkat kepuasan pasien terhadap kedua metode tersebut juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang sistem pelayanan kebidanan yang adaptif di era digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengevaluasi secara komprehensif perbandingan antara penggunaan telehealth dan konsultasi tatap muka, baik dari segi kualitas pelayanan, efektivitas komunikasi, maupun kepuasan pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua pendekatan pelayanan kebidanan tersebut guna memberikan rekomendasi berbasis bukti dalam pengembangan model pelayanan kebidanan hibrid yang responsif terhadap kebutuhan pasien dan tantangan sistem kesehatan modern.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif cross-sectional, yang bertujuan untuk membandingkan efektivitas dan tingkat kepuasan pasien antara layanan telehealth dan

konsultasi tatap muka dalam asuhan kebidanan. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi secara simultan pada dua kelompok layanan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang menerima layanan kebidanan di Puskesmas dan klinik swasta di Kota Makassar dan sekitarnya pada tahun 2025.

Sampel penelitian terdiri dari 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

- a. Ibu hamil trimester kedua atau ketiga
- b. Pernah menerima minimal dua kali layanan telehealth dan dua kali layanan konsultasi tatap muka
- c. Bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner dengan lengkap

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan catatan pelayanan dan konfirmasi kesediaan partisipasi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah:

- a. Kuesioner kualitas layanan berdasarkan modifikasi SERVQUAL yang meliputi dimensi keandalan, daya tanggap, empati, jaminan, dan bukti fisik (untuk tatap muka) atau kemudahan akses (untuk telehealth).
- b. Kuesioner kepuasan pasien berdasarkan skala Likert 1–5.
- c. Panduan wawancara terbuka untuk menggali pengalaman subjektif ibu hamil terhadap kedua jenis layanan.

Instrumen telah diuji validitas isi oleh 3 ahli kebidanan dan diuji reliabilitas dengan hasil Cronbach's Alpha $\geq 0,80$.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama bulan Februari–April 2025. Responden mengisi kuesioner secara langsung setelah melakukan dua jenis konsultasi. Wawancara terbuka dilakukan terhadap 15 responden terpilih yang dipilih secara acak dari dua kelompok (telehealth dan tatap muka) untuk pendalaman data kualitatif.

5. Analisis Data

Data dianalisis dengan:

- a. Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov)
- b. Uji paired t-test untuk membandingkan skor kualitas dan kepuasan antara dua metode pelayanan pada responden yang sama
- c. Uji independent t-test untuk membandingkan rata-rata skor antara kelompok dominan pengguna telehealth dan kelompok dominan pengguna tatap muka
- d. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode tematik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 120 responden ibu hamil, dengan distribusi pengguna layanan sebagai berikut:

- 60 responden menerima lebih dominan layanan telehealth
- 60 responden menerima lebih dominan layanan tatap muka

Analisis dilakukan terhadap lima dimensi utama: keandalan informasi, kejelasan komunikasi, responsivitas bidan, efisiensi waktu, dan kepuasan keseluruhan. Berikut hasil analisis kuantitatif:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Telehealth (n=60)	Tatap Muka (n=60)
Usia 20–35 tahun	48 (80%)	50 (83.3%)
Trimester II	34 (56.7%)	36 (60%)
Pendidikan $\geq$ SMA	50 (83.3%)	52 (86.7%)
Domisili Perkotaan	42 (70%)	30 (50%)

Sebagian besar responden berasal dari kalangan usia reproduktif aktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Kelompok telehealth lebih banyak berdomisili di wilayah perkotaan dengan akses internet yang lebih baik.

2. Perbandingan Kualitas Pelayanan

Dimensi	Telehealth (Mean $\pm$ SD)	Tatap Muka (Mean $\pm$ SD)	p-value
Keandalan Informasi	4.32 $\pm$ 0.54	4.41 $\pm$ 0.51	0.213
Kejelasan Komunikasi	4.05 $\pm$ 0.72	4.69 $\pm$ 0.47	0.001*
Responsivitas Bidan	4.12 $\pm$ 0.68	4.56 $\pm$ 0.49	0.009*
Efisiensi Waktu	4.66 $\pm$ 0.48	4.09 $\pm$ 0.52	0.000*
Kepuasan Umum	4.25 $\pm$ 0.61	4.58 $\pm$ 0.50	0.015*

*Catatan: $p < 0.05$ dianggap signifikan

- Telehealth unggul secara signifikan dalam efisiensi waktu ($p=0.000$), menunjukkan kemudahan akses dan penghematan waktu perjalanan.
- Konsultasi tatap muka unggul dalam hal kejelasan komunikasi dan responsivitas, yang mungkin dipengaruhi oleh komunikasi non-verbal dan observasi langsung oleh bidan.

3. Temuan Kualitatif (Wawancara Terbuka)

Beberapa kutipan pengalaman responden:

- "Telehealth sangat membantu karena saya bisa konsultasi dari rumah tanpa harus izin kerja." (Responden T13)
- "Kalau langsung bertemu bidan, saya merasa lebih tenang dan bisa menunjukkan keluhan dengan jelas." (Responden M21)

Dari analisis tematik, ditemukan bahwa:

- a. Telehealth dinilai unggul pada aspek kenyamanan, kepraktisan, dan keterjangkauan.
- b. Tatap muka lebih dipercaya dalam hal pemeriksaan fisik, empati, dan kedekatan emosional.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa keduanya memiliki keunggulan kontekstual, sehingga integrasi keduanya menjadi penting dalam sistem pelayanan kebidanan modern.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik telehealth maupun konsultasi tatap muka memiliki peran penting dalam menunjang pelayanan kebidanan, dengan keunggulan masing-masing yang saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Smith et al. (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan telehealth dapat memperluas akses pelayanan dan efisien secara waktu, terutama di wilayah dengan keterbatasan geografis atau dalam situasi krisis seperti pandemi.

1. Kejelasan Komunikasi dan Responsivitas

Konsultasi tatap muka menunjukkan skor yang lebih tinggi secara signifikan pada dimensi kejelasan komunikasi dan responsivitas bidan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi interpersonal, di mana komunikasi langsung memungkinkan interpretasi isyarat non-verbal, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang memberikan kenyamanan emosional bagi pasien (Hasanah, 2021). Dalam praktik kebidanan, kejelasan komunikasi sangat krusial untuk memastikan bahwa pasien memahami edukasi yang diberikan dan dapat melaporkan keluhan secara akurat.

Telehealth, meskipun memberikan informasi yang sama secara teknis, seringkali terbatas pada komunikasi verbal dan visual dua dimensi, sehingga mengurangi kedalaman interaksi emosional. Keterbatasan bandwidth atau gangguan koneksi juga dapat menurunkan kualitas komunikasi.

2. Efisiensi Waktu dan Aksesibilitas

Pada dimensi efisiensi waktu, telehealth secara signifikan lebih unggul dibandingkan konsultasi tatap muka. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka tidak perlu menunggu lama, tidak mengeluarkan biaya transportasi, serta dapat berkonsultasi dari rumah atau kantor. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh Chike-Harris et al. (2020), yang menyatakan bahwa efisiensi adalah faktor penentu utama dalam kepuasan layanan telehealth, khususnya pada populasi usia produktif.

Efektivitas ini dapat dijadikan strategi pelayanan kebidanan berbasis komunitas untuk menjangkau ibu hamil di wilayah pedalaman, daerah bencana, atau kondisi pandemi, seperti yang dilakukan dalam model *remote midwifery* di negara-negara berpenghasilan menengah.

3. Kepuasan Umum

Secara umum, tingkat kepuasan pasien terhadap layanan tatap muka sedikit lebih tinggi dibandingkan telehealth. Ini menegaskan bahwa hubungan terapeutik antara bidan dan pasien masih menjadi aspek penting dalam pelayanan kebidanan. Penelitian oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa kedekatan emosional, sentuhan terapeutik, dan empati yang ditampilkan dalam pertemuan langsung meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pasien.

Telehealth tetap memberikan kontribusi positif terhadap aspek edukasi dan pemantauan kesehatan rutin, yang tidak memerlukan pemeriksaan fisik langsung. Hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan model layanan hibrid (hybrid care), di mana konsultasi rutin dan edukasi dilakukan melalui telehealth, sementara pemeriksaan fisik dan intervensi langsung dilakukan secara tatap muka.

4. Implikasi Praktis

- a. Telehealth tidak dimaksudkan menggantikan layanan tatap muka sepenuhnya, melainkan melengkapi.
- b. Diperlukan pelatihan komunikasi digital bagi bidan, agar interaksi daring tetap dapat menjaga mutu komunikasi dan empati.
- c. Pemerintah dan institusi kesehatan harus memastikan infrastruktur digital yang memadai, termasuk platform yang ramah pengguna dan perlindungan data pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 120 responden ibu hamil, dapat disimpulkan bahwa telehealth dan konsultasi tatap muka masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yang saling melengkapi dalam konteks asuhan kebidanan.

1. Telehealth terbukti lebih unggul dalam hal efisiensi waktu dan aksesibilitas, memberikan kemudahan bagi pasien yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu. Model ini sangat berguna dalam kondisi darurat, pandemi, atau ketika fasilitas kesehatan sulit dijangkau.
2. Konsultasi tatap muka menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam aspek kejelasan komunikasi, responsivitas bidan, dan kepuasan emosional pasien. Hubungan interpersonal yang terbentuk melalui kontak langsung memberikan rasa aman dan kepercayaan yang lebih tinggi bagi ibu hamil.

Secara keseluruhan, keduanya tidak dapat sepenuhnya dibandingkan secara dikotomis, melainkan harus dilihat sebagai dua pendekatan yang dapat digunakan secara komplementer. Implementasi model layanan kebidanan hibrid yang memadukan telehealth dan konsultasi tatap muka sangat disarankan sebagai strategi pelayanan yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan di era digital.

Saran

1. Bagi praktisi kebidanan: Perlu pelatihan komunikasi digital agar kualitas interaksi dalam telehealth tetap optimal dan empatik.
2. Bagi institusi kesehatan: Diperlukan pengembangan sistem pelayanan hibrid dengan infrastruktur teknologi yang stabil, aman, dan mudah diakses.
3. Bagi pembuat kebijakan: Perlu dukungan regulasi dan pendanaan untuk implementasi telehealth berbasis komunitas, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).
4. Bagi peneliti selanjutnya: Dapat memperluas cakupan penelitian ke variabel hasil klinis (seperti kepatuhan ANC dan persalinan) serta persepsi bidan terhadap penggunaan telehealth.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S. (2021). Pengaruh Telehealth terhadap Kepuasan Pasien Antenatal. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 10(2), 150–158. <https://doi.org/10.31227/jkn.v10i2.158>
- Arda, D., Pannyiwi, R., Harfika, M., Dewi, C., Setyaningsih, R., Nursiah, A., & Sumampouw, O. J. (2024). Increased Frequency of Defecation (Acute Diarrhea) in Children Under Five Years of Age in the Antang Health Center Working Area. *International Journal of Health Sciences*, 2(3), 1203–1211. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i3.494>
- Budiarti, T. (2020). Efektivitas Telekonsultasi dalam Program ANC. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(1), 44–50. <https://doi.org/10.26714/jkia.v8i1.450>
- Chike-Harris, K. E., Durham, C., Logan, A., Smith, G., & DuBose-Morris, R. (2020). Patient satisfaction with telehealth in rural settings: Systematic review. *Rural Health Journal*, 15(3), 109–115. <https://doi.org/10.1097/RHJ.0000000000000199>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P. (2020). *Asuhan Kebidanan Berbasis Teknologi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Greenhalgh, T., Wherton, J., Shaw, S., & Morrison, C. (2020). Video consultations for covid-19. *The BMJ*, 368, m998. <https://doi.org/10.1136/bmj.m998>
- Hasanah, R. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Hincapié, M. A., Gallego, J. C., Gempeler, A., Piñeros, J. A., Nasner, D., & Escobar, M. F. (2021). Implementation and usefulness of telemedicine during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Journal of Primary Care & Community Health*, 12, 215013272110170. <https://doi.org/10.1177/21501327211017031>
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Transformasi Digital Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kruse, C. S., Karem, P., Shifflett, K., Vegi, L., Ravi, K., & Brooks, M. (2017). Evaluating barriers to adopting telemedicine worldwide: A systematic review. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 24(1), 4–12. <https://doi.org/10.1177/1357633X16674087>
- Ministry of Health Indonesia. (2021). *National Health Digitalization Strategy 2021–2024*. Jakarta: MoH.
- Mustarin, Y., Pannyiwi, R., Latif, S. A., Samila, S., & Sallo, A. K. M. (2025). Behavioral Relationship Life Clean And Healthy On Knowledge Of Hygiene Personal Students Of State Elementary School Of Gowa District, South Sulawesi. *International Journal of Health Sciences*, 3(1), 87–94. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i1.596>

- Malaha, N., Rusdi, M., Syafri, M., Pannyiwi, R., Sima, Y., & Rahmat, R. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di SMA N 1 Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.17>
- Nugroho, H. S. W. (2019). *Metode Penelitian Kesehatan dengan SPSS*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Nursiah, A., Pannyiwi, R., Syamsinar, A., Muchsin, W., Masdarwati, M., & Ali, S. A. (2024). Incidence of Pneumonia on the Nutritional Status of Young Children in the Work Room of the Antang Public Health Center, Makassar South Sulawesi. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 454–462. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.337>
- Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47>
- Rahmat, R. A., Pannyiwi, R., Syafri, M., & M, S. (2022). PKM Panti Asuhan Nurul Amal. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–20. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i1.10>
- Smith, A. C., Thomas, E., Snoswell, C. L., Haydon, H., Mehrotra, A., Clemensen, J., & Caffery, L. J. (2020). Telehealth for global emergencies: Implications for coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of Telemedicine and Telecare*, 26(5), 309–313. <https://doi.org/10.1177/1357633X20916567>
- Triyana, N., Wijaya, A., & Solehudin, S. (2024). Pengaruh Asap Rokok, Pendapatan Dan Kepadatan Anggota Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 145–153. <https://doi.org/10.59585/jimad.v1i3.305>
- WHO. (2020). *Telemedicine: Opportunities and Developments in Member States*. Geneva: World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/112504>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Tindakan*. Jakarta: Prenada Media.